

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki jumlah perokok tertinggi di Dunia. Prevalensi perokoknya diberbagai lapisan masyarakat ada laki-laki mulai dari anak anak, remaja dan dewasa (Kemenkes, 2015). Diperkuat dengan data WHO (2016), pada tahun 2015 menyatakan lebih dari 1,1 triliun orang merokok tembakau dengan perbandingan perokok pria jauh lebih banyak pada wanita, presentase perokok diberbagai negara diantaranya Yunani (52,6%), Kuba (52,7%), Lesotho (55,1%), Laos (56,6%), Georgia (57,7%), Rusia (59%), Sierra Leone (60%), Kiribati (63,9%), Yordania (70,2%), Indonesia (76,2). Dari data diatas, menunjukkan bahwa perokok di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya jenis rokok yang dikonsumsi.

Rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Produk Tembakau adalah suatu produk yang secara keseluruhan atau sebagian terbuat dari daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dihirup atau dikunyah (Permenkes, 2017). Tembakau merupakan jenis tanaman yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Indonesia. Tanaman ini tersebar di seluruh nusantara dan mempunyai kegunaan yang sangat banyak terutama untuk bahan

baku pembuatan rokok. Selain itu tembakau juga dimanfaatkan orang sebagai susur terutama di kalangan ibu-ibu di pedesaan (Ulfa, maria, dkk, 2017).

Di Indonesia selain rokok buatan pabrik, ada juga masyarakat yang menggunakan tembakau, kertas linting, dan cengkeh kering dan digabung menjadi satu dan dilinting sendiri yang disebut dengan rokok tingwe. Rokok Tingwe lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan karena harganya yang lebih murah atau ekonomis dibandingkan dengan rokok dari pabrik (bermerk) karena memiliki aroma tembakau yang lebih khas, cita rasanya tidak jauh berbeda dengan rokok dari pabrik (bermerk), serta tembakaunya murni tanpa ada campuran dengan zat lain. Rokok Tingwe lebih berbahaya efeknya dibandingkan dengan rokok bermerek yang berasal dari pabrik, hal ini disebabkan jumlah tembakau yang digunakan belum diketahui besar kadar nikotin yang terkandung didalamnya sehingga konsumen rokok tidak mengetahui banyaknya nikotin yang dikonsumsi dalam setiap batangnya. Nikotin bersifat adiktif (menyebabkan ketagihan) sehingga semakin tinggi kadar nikotin dalam sebatang rokok yang diisap maka akan merangsang perokok untuk terus merokok (Lutfi, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Holifatur tahun 2012, didapatkan hasil yang tinggi pada kadar nikotin rokok buatan rumah tangga (Tingwe) berkisar antara 8,6 mg% sampai 23,07 mg%, hasil ini melebihi kadar nikotin yang telah ditetapkan oleh SNI 01-0765-1999 bahwa batas maksimal nikotin pada rokok adalah 1,5 mg, sehingga disarankan untuk masyarakat sebaiknya tidak mengkonsumsi rokok buatan rumah tangga (Tingwe).

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang memutuskan bahwa kenaikan cukai rokok ditetapkan sebesar 23 persen, dan kenaikan harga jual eceran rokok

menjadi 35 persen. Peraturan ini berlaku mulai 1 Januari 2020 (Jawa Pos, 13 sept 2019). Hal ini akan menjadi problema yang sangat besar bagi para perokok pabrikan, sehingga para perokok pabrikan berpotensi untuk beralih menjadi perokok tembakau Tingwe dengan harga yang lebih murah.

Survei yang dilakukan penulis di desa Sumberkedawung kecamatan Leces yang bertujuan untuk mengetahui potensi perokok Tingwe, survei dilakukan dengan cara pembagian kuisisioner di 10 RW desa Sumberkedawung kecamatan leces, dengan hasil terdapat 45% perokok aktif tingwe dan 55% orang perokok aktif campuran (Tingwe dan rokok filter buatan pabrik), dengan rata-rata usia 35-68 tahun dengan rata-rata lama waktu merokok lebih dari 10 tahun.

Di Indonesia, jumlah kematian akibat penyakit yang disebabkan dari kebiasaan merokok mencapai 300 ribu pertahun. Hampir 60 persen kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) yang disebabkan oleh rokok seperti stroke, hipertensi dan penyakit jantung yang kini jumlahnya semakin meningkat (Hikmah, 2016). Menurut survey Depkes RI, (2014), penyakit terkait dengan tembakau telah mengalami peningkatan dari 190.260 jiwa (2010) menjadi 240.618 jiwa (2013). Juga diikuti dengan peningkatan kasus penyakit akibat konsumsi tembakau dari 384.058 meningkat menjadi 962.403 orang. Infodatin (2015) menyatakan, angka kematian akibat penyakit yang disebabkan kebiasaan merokok terus meningkat. Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang, oleh karena itu, pemeriksaan hematologi sangat diperlukan sebagai skrining awal untuk mengetahui gejala awal sebelum penyakit akut dan kronis akibat merokok, yang dapat menyebabkan kematian.

Merokok dapat meningkatkan aktivitas sistem hematologi yang ditandai dengan peningkatan jumlah eritrosit, leukosit, trombosit dan hemoglobin di dalam darah (Besimeet .*al*,2014). Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan sel darah yaitu lama merokok, merokok yang dimulai sejak umur < 10 tahun atau lebih dari 10 tahun. Semakin awal seseorang merokok makin sulit untuk berhenti merokok. Rokok juga punya dose response effect, artinya semakin muda usia merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Apabila perilaku merokok dimulai sejak usia remaja, merokok dapat berhubungan dengan sel darah. Risiko kematian bertambah sehubungan dengan banyaknya merokok dan umur awal merokok yang lebih dini. Dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun pasca digunakan, dampak rokok bukan hanya untuk perokok aktif tetapi juga perokok pasif (Irawati.,*dkk*, 2011). Hal ini disebabkan oleh kandungan utama rokok seperti Karbon monoksida, Nikotin dan Tar.

Karbon monoksida yang terkandung dalam rokok dapat meningkatkan kadar eritrosit dan hemoglobin dalam darah (Shahet.*al*, 2012). Nikotin dalam rokok dapat menstimulasi sekresi hormon yang menyebabkan akumulasi sel darah dan agregasi trombosit sehingga menyebabkan jumlah trombosit dalam sirkulasi darah menurun (Pankajet.*al*, 2014), selain itu juga dapat menyebabkan penurunan nafsu makan akibat perangsangan di reseptor otak (Ifandari, 2015). Perubahan parameter hematologi diduga berperan dalam menentukan faktor resiko terjadinya penyakit penyumbatan pembuluh darah pada perokok kronik. Peningkatan jumlah sel darah dalam darah merah perokok dapat menyebabkan viskositas darah meningkat dan akan meningkatkan kadar hematokrit . Peredaran darah akan menjadi kurang efisien dan akan menyebabkan terbentuknya thrombus. Ini akan

meningkatkan resiko terjadinya stroke, infark miokardial, thrombosis pada vena dan emboli paru (Ramaksihnan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Melkior T. Makawekes., dkk (2016), pada mahasiswa perokok aktif Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado didapatkan ada perbedaan kadar hemoglobin pada mahasiswa perokok dan bukan perokok yaitu dengan rata-rata hemoglobin 16,263 (mg/dl) dan 15,723 (mg/dl). Penelitian Ibrahim (2014) menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah eritrosit, Hb pada perokok dibandingkan dengan non-perokok dari kelompok usia yang sama . Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woelansari (2014) didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan secara signifikan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit pada petani tembakau yang merokok dan tidak merokok.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui perbedaan lama merokok terhadap kadar hemoglobin, eritrosit, trombotis dan hematokrit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces, Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Adakah perbedaan lama merokok terhadap kadar hemoglobin, eritrosit, trombotis dan hematokrit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces, Probolinggo ?”

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan dengan sampel perokok aktif Tingwe di desa Sumberkedawung kecamatan Leces kabupaten Probolinggo
2. Penelitian ini hanya memeriksa kadar Hemoglobin, Eritrosit, Trombosit dan Hematokrit
3. Penelitian ini hanya menganalisis perbedaan lama merokok 10-20 tahun dan lebih dari 20 tahun

1.4 Tujuan Masalah

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan lama merokok terhadap kadar hemoglobin, eritrosit, trombosit dan hematokrit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces, Probolinggo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kadar Hemoglobin pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Probolinggo
2. Menganalisis kadar Eritrosit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Probolinggo
3. Menganalisis kadar Trombosit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Probolinggo
4. Menganalisis kadar Hematokrit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Probolinggo
5. Menganalisis perbedaan lama merokok terhadap kadar hemoglobin, eritrosit, trombosit dan hematokrit pada perokok aktif tingwe di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Probolinggo

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan pada masyarakat tentang bahaya rokok tingwe terhadap kesehatan terutama pada masyarakat desa Sumberkedawung kecamatan Leces kabupaten Probolinggo

b. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan lama merokok terhadap kadar eritrosit, hemoglobin, hematokrit dan trombosit pada perokok aktif tingwe